

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Hari raya Paskah dalam agama Kristen tidak terlepas dari perayaan Paskah Yahudi. Paskah bagi orang Yahudi merupakan peringatan dan perayaan sejarah pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir. Untuk merayakan hari pembebasan itu, umat Israel melakukan berbagai ritual seperti menyembelih domba Paskah, memakan roti yang tidak beragi dan ada sayur pahit. Semua itu dilakukan untuk mengenang seluruh rentetan sejarah pembebasan.

Perayaan Paskah dalam agama Kristen adalah sebagai peringatan tentang kebangkitan Kristus yang membebaskan manusia dari hukuman karena dosa. Kebangkitan Kristus menjadi dasar iman Kristen untuk memperoleh hidup kekal. Melalui kebangkitan Kristus, semua orang percaya memiliki hidup kekal. Tentang perayaan Paskah, baik dalam agama Yahudi maupun dalam agama Kristen keduanya sama-sama merayakan karya keselamatan dari Tuhan.

Perayaan Paskah sebagai peringatan kebangkitan Kristus di dasar pada tulisan Paulus yang menyatakan Kristus sebagai domba Paskah. Dalam iman Kristen, kebangkitan Kristus memberi kemenangan kepada orang Kristen dari kuasa maut. Allah telah memberikan kepada umat-Nya kemenangan dari kuasa maut melalui Yesus Kristus. Dalam perayaan Paskah Kristen ada pelayanan Baptisan dan Perjamuan Kudus. Baptisan sebagai tanda keberbagian dalam kematian dan

kebangkitan Kristus. Dengan baptisan, berarti manusia telah mati bersama Kristus dan dibangkitkan bersama dengan Kristus untuk memperoleh hidup kekal bersama Dia. Perjamuan Kudus adalah sebagai pengingat atas pengorbanan Yesus.

Pelaksanaan Perjamuan Kudus di dasari pada perintah Yesus sendiri dalam perjamuan terakhir-Nya yang menyuruh supaya perjamuan itu tetap dilakukan. Dari pemahaman ini kemudian makna Paskah sebagai perayaan kebangkitan Kristus dimulai. Perayaan ini terjadi perubahan atau peralihan makna sekitar abad ke-2.

Semula peringatan dan perayaan kesengsaraan, kematian dan kebangkitan ini dilakukan dalam satu perayaan yang disebut Paskah ini. Tetapi di kemudian hari, perayaan Paskah terbagi ke dalam berbagai peristiwa kesengsaraan, kematian dan kebangkitan ini dilakukan secara terpisah. Rentetan peristiwa perayaan ini disebut dengan masa raya Paskah. Ada perayaan yang dimulai selama empat puluh hari menjelang kematian dan kebangkitan. Tetapi ada yang dimulai sepekan menjelang peristiwa kematian dan kebangkitan itu terjadi. Setelah perayaan terbagi dalam beberapa peristiwa ini, gereja-gereja tetap memelihara dan melestarikan perayaan-perayaan tersebut.

Dalam masa perayaan Paskah, di GKE melestarikan budaya Paskah pada pagi hari yang disebut dengan ibadah Paskah subuh. Perayaan ini dilakukan di kuburan pada waktu Minggu subuh. Perayaan Paskah subuh sudah menjadi tradisi di GKE. Karena sudah menjadi tradisi, sehingga di sinode tidak ada ketetapan dan peraturan agar jemaat melakukan ibadah ini. Dasar pelaksanaan tradisi Paskah subuh di GKE adalah peraturan yang dikeluarkan oleh zending Basel pada tahun 1934. Sinode memberi kebebasan dalam pelaksanaan ibadah Paskah subuh seturut dengan

ketentuan dan pemahaman gereja lokal. Ibadah Paskah subuh memiliki dua aspek, yaitu aspek teologi sebagai perayaan kebangkitan Kristus dan aspek sosiologi sebagai perekat sistem kekerabatan antar warga jemaat GKE. Tradisi ibadah Paskah subuh menjadi sarana merekatkan kekerabatan yang sudah terpisah jauh. Aspek sosiologi sebagai perekat atau mengikat relasi satu sama lain di dalam kasih persaudaraan.

Berkenaan dengan pelaksanaan ibadah Paskah subuh di kuburan, gereja harus memiliki sikap etis. Sikap etis yang dimaksud adalah menerima atau menolak terkait dengan hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan ibadah Paskah subuh. GKE harus memiliki sikap kritis dalam melihat praktik dan pemahaman agama suku yang rentan masuk dalam pelaksanaan ibadah Paskah subuh ini. Dalam hal pelaksanaan ibadah Paskah subuh, GKE harus mewaspadaikan pengaruh agama suku. Karena itu, secara sinodal GKE perlu mengevaluasi secara terus menerus pelaksanaan ibadah Paskah subuh. Evaluasi dilakukan untuk meninjau pemahaman jemaat terhadap makna Ibadah Paskah subuh. Selain evaluasi, GKE perlu secara rutin melakukan pembinaan pemahaman iman terutama kepada jemaat di pedalaman.

Dalam pembinaan iman, GKE harus tegas bersikap menerima dan menolak praktik-praktik terkait dengan pelaksanaan ibadah Paskah subuh. Sinode sebagai pengesah pelaksanaannya harus secara tegas menolak pengaruh agama suku. Karena pengaruh agama suku akan mereduksi makna ibadah Paskah subuh sebagai peringatan langsung terhadap kebangkitan Kristus. Tugas sinode dan gereja lokal

adalah membawa seluruh tindakan aktif warga jemaat ke dalam pemuliaan kepada Allah melalui perayaan Paskah ini.

Refleksi Penulis

Penulis dengan penuh kesadaran menerima pelaksanaan ibadah Paskah subuh dalam tradisi GKE. Walaupun secara sadar penulis menyatakan menerima, namun penulis juga sadar bahwa praktik agama suku rentan masuk ke dalam tradisi gereja. Seperti yang dijelaskan oleh F. Ukur, ada sinkretisme yang terjadi di dalam GKE. Karena itu, sebagai pribadi yang mendukung pelaksanaan ibadah Paskah subuh di kuburan, penulis dengan tegas menyatakan menolak praktik agama suku. Selain menyatakan secara pribadi, penulis mengharuskan gereja antisipasi terhadap praktik agama suku.

Selain menolak praktik agama suku, penulis juga antisipasi supaya tidak terjadi *isme* dalam tradisi Paskah subuh. Kata *isme* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi. Karena didasari persetujuan dari sinode, bisa saja ibadah Paskah subuh menjadi tradisi di GKE. Jikalau pemahaman *isme* yang masuk membuat gereja hanya melakukan ibadah itu berdasarkan tradisisme bukan berdasarkan esensi makna dari perayaan Paskah terhadap kebangkitan Kristus. Di sinilah tugas dan panggilan secara pribadi dan gereja sebagai tubuh Kristus terlihat, ketika membawa seluruh kegiatan keagamaan hanya terfokus untuk memuliakan Tuhan. Khusus dalam ibadah Paskah subuh, sepenuhnya dilaksanakan itu hanya untuk merayakan kebangkitan Kristus.